



Aurelia Melinda Nisita Wardhani

Cari di sini...



Buat Tulisan

- News
- Entertainment
- Food & Travel
- Bisnis
- Tekno & Sains
- Bola & Sports
- Otomotif
- Woman
- Mom
- Bolanita
- Lainnya
- Properti
- Pangan
- Makro
- Finansial
- Energi
- Sektor Riil
- Market
- Infrastruktur
- Ekonomi Digital

Edit

Hapus

Beranda > Bisnis

Konten dari Pengguna

Investasi Emas: Masih Relevan di Tengah Gejolak Global?



Aurelia Melinda Nisita Wardhani

Seorang pengajar di Universitas Sanata Dharma yang memiliki pengalaman dalam pengelolaan keuangan di Lembaga Non Profit. Research yang saya geluti adalah...

29 Maret 2026 21:00 WIB · waktu baca 5 menit



Tulisan dari Aurelia Melinda Nisita Wardhani tidak mewakili pandangan dari redaksi kumparan



Perbesar

Ilustrasi : Investasi emas (Sumber : Gemini ai)

ADVERTISEMENT



ADVERTISEMENT

Jawaban atas pertanyaan tersebut, sebenarnya, tidak sesederhana yang kita bayangkan.

Koreksi Bukan Berarti Krisis

Dalam dunia investasi komoditas, koreksi harga adalah sesuatu yang lumrah, bahkan sehat. Emas bukan pengecualian. Ketika harga emas sempat menyentuh level tertinggi, banyak investor besar — yang dikenal dengan istilah big fund — melakukan taking profit, yakni merealisasikan keuntungan mereka. Aksi inilah yang memicu penurunan harga secara signifikan dalam waktu singkat.

Namun perlu dipahami: penurunan harga bukan berarti nilai emas sebagai aset telah runtuh. Fluktuasi adalah bagian tak terpisahkan dari siklus harga komoditas dunia.

Yang menarik justru adalah perilaku bank sentral global. Di saat harga emas turun, negara-negara berkembang berlomba-lomba menambah cadangan emasnya. Ini adalah sinyal kuat bahwa emas masih dipercaya sebagai instrumen lindung nilai (hedging) yang sah di tingkat paling fundamental, yakni cadangan devisa negara.

ADVERTISEMENT

Mengapa Emas Turun Saat Ada Perang?

Bagi sebagian orang, ada paradoks yang membingungkan: harga emas seharusnya naik saat terjadi ketegangan geopolitik — seperti konflik



yang kemudian memicu inflasi. Merespons hal tersebut, bank sentral global cenderung mempertahankan atau bahkan menaikkan suku bunga untuk meredam tekanan inflasi.

Naiknya suku bunga membuat instrumen berbasis dolar — seperti obligasi dan deposito — menjadi lebih menarik. Para investor pun beralih dari emas ke dolar, sehingga harga emas tertekan. Ini bukan karena emas kehilangan nilainya, melainkan karena ada alternatif yang sementara lebih menguntungkan secara jangka pendek.

ADVERTISEMENT

Namun, dinamika ini bersifat sementara. Ketika ketidakpastian geopolitik meningkat ke titik kritis — misalnya terjadi perang terbuka yang melibatkan kawasan strategis — investor cenderung berbalik arah dan kembali memburu emas sebagai aset aman (safe haven).

Jangka Panjang Adalah Kuncinya

Satu hal yang sering diabaikan oleh masyarakat umum adalah bahwa emas bukanlah instrumen untuk trading jangka pendek. Emas adalah instrumen penjaga nilai untuk jangka menengah dan jangka panjang.

Fenomena yang kerap terjadi: ketika harga emas menyentuh rekor tertinggi, masyarakat berebut membeli. Antrean panjang terbentuk, stok terbatas, dan euforia menguasai pasar. Namun saat harga turun — yang sejatinya adalah kesempatan terbaik untuk masuk — justru banyak yang ragu dan menahan diri.

Pola pikir inilah yang perlu diubah.

ADVERTISEMENT



Aurelia Melinda Nisita Wardhani



News Entertainment Food & Travel Bisnis Tekno & Sains Bola & Sports Otomotif Woman Mom Bolanita Lainnya

Properti Pangan Makro Finansial Energi Sektor Riil Market Infrastruktur Ekonomi Digital

berfluktuasi. Bahkan, jika harga turun, itu bisa dimaknai sebagai kesempatan untuk menambah posisi, bukan alasan untuk menyesal.

Selisih Harga Beli dan Jual: Sinyal yang Sering Disalahpahami

Salah satu hal yang kerap membuat masyarakat bingung adalah melebarnya selisih (spread) antara harga beli dan harga buyback. Pada kondisi volatilitas tinggi, selisih ini bisa mencapai ratusan ribu rupiah per gram — jauh lebih lebar dibanding kondisi normal.

Ini bukan semata-mata strategi komersialisasi. Ada logika pasar di baliknya: ketika harga spot emas dunia mengalami gejolak tajam, spread pun ikut melebar sebagai cerminan dari tingginya risiko dan ketidakpastian pasar.

ADVERTISEMENT

Lebih dari itu, melebarnya buyback spread sebenarnya adalah pesan implisit: jangan beli emas untuk dijual bulan depan. Emas bukan untuk flipping. Jika seseorang membeli emas pagi dan menjualnya sore hari karena kebutuhan mendesak, kerugiannya bisa sangat signifikan.

Ini adalah pengingat keras bahwa emas mensyaratkan kesabaran dan komitmen investasi jangka panjang.

Emas Digital: Alternatif yang Makin Relevan

Di tengah terbatasnya ketersediaan emas fisik — terutama saat permintaan melonjak — emas digital hadir sebagai alternatif yang semakin diperhitungkan. Fleksibilitasnya tak tertandingi: bisa dibeli dengan nominal kecil, dipantau setiap saat melalui perangkat mobile, dan tidak memerlukan penyimpanan fisik.

Generasi muda, khususnya generasi Z, tampaknya lebih cepat beradaptasi dengan konsep ini. Mereka tidak lagi terpaku pada kebutuhan untuk memegang emas dalam bentuk fisik. Yang penting bagi mereka adalah kepemilikan nilai, bukan kepemilikan objek.



Tentu, fluktuasi harga emas digital mengikuti harga pasar secara real-time, yang berarti tekanan psikologis pun lebih tinggi. Di sinilah literasi keuangan menjadi krusial: memahami bahwa volatilitas harian adalah noise, bukan tren.

Prospek: Optimisme yang Beralasan

Berbagai faktor struktural masih mendukung tren kenaikan harga emas dalam jangka menengah-panjang. Ketegangan geopolitik yang berkelanjutan — baik di Timur Tengah maupun Eropa — belum menunjukkan tanda-tanda resolusi. Perang dagang antarnegara besar masih terus bergulir. Kepercayaan publik terhadap sejumlah pemimpin negara mengalami penurunan.

Semua faktor ini secara historis mendorong permintaan emas sebagai aset pelindung. Ditambah dengan proyeksi bahwa bank sentral Amerika Serikat berpotensi memangkas suku bunga dalam beberapa tahun ke depan, kondisi makro tersebut menciptakan fondasi yang cukup kuat bagi kenaikan harga emas secara bertahap.

ADVERTISEMENT

Dengan rupiah yang diperkirakan masih dalam tekanan di level yang cukup tinggi, penurunan harga emas dalam denominasi dolar pun tidak serta-merta terasa besar bagi investor Indonesia — karena pelemahan rupiah secara alami menjadi penyangga.

Penutup: Emas Bukan untuk Semua Orang — Tapi Relevan bagi Banyak Orang

Investasi emas masih relevan. Bahkan sangat relevan. Namun relevansinya bukan untuk mereka yang mencari keuntungan cepat atau yang mengandalkan fluktuasi harian.



Koreksi harga yang terjadi hari ini bukan akhir dari cerita emas. Bagi investor yang berwawasan jauh ke depan, ini mungkin justru adalah awal dari babak berikutnya.

ADVERTISEMENT

[Investasi Emas](#) [Emas](#) [Investasi](#)



Tim Editor